

## ***DYSPHEMISM OF NETIZEN INSTAGRAM COMMENTS IN UPLOAD OF PILPRES 2019***

**Fitriyana<sup>1</sup>, Hasnah Faizah<sup>2</sup>, Mangatur Sinaga<sup>3</sup>**

fitriyana.29januari@gmail.com, Hasnahfaizah68@gmail.com, Mangatur.sinaga83162@gmail.com  
Phone Number: 083180994945

*Faculty of Teacher's Training and Education  
Language and Art Education Major  
Indonesian Language and Literature Study Program  
Riau University*

**Abstract:** *The results of this study are focused on the use of language in the form of rude expressions (dysphemism) with language that is not polite, not polite and in the form of curses delivered in the Instagram comments column about the 2019 presidential election. This research was included in a qualitative descriptive study. This research was obtained through observation of existing data. Based on the results of research and discussion of citizens' dysphemism in comments on Instagram in the 2019 presidential election uploads found 67 words in terms of word dysphemism, 23 terms in terms of phrase dysphemism, 10 in terms of idiomatic dysphemisms in 10 data. The function of citizens' dysphemism in the comments on Instagram on the 2019 presidential election upload is divided into 7 functions namely, (1) protesters dislike or disagree with a person of 20 data, (2) an indicator of disrespect or denigrate another person by 26 data, (3) blasphemous or criticize as much as 8 data, (4) curse or curse as much as 16 data, (5) exaggerate something as much as 4 data, (6) comparison of humans with animals that are considered to have negative behavior as much as 6 data, (7) as the means to mock up as much as 20 data. Then the meaning of dysphemism in this study is divided into 5, namely, (1) insulting meanings of 22 data, (2) swearing meaning of 11 data, (3) the meaning of 13 speakers' abusive statements, (4) the meaning of 26 speakers' annoyance statements, (5) the meaning of quipping as much as 28 data.*

**Key Words:** *Form of Dysphemism, Dysphemism Function, Meaning Of Dysphemism*

# DISFEMISME WARGANET DALAM KOMENTAR DI INSTAGRAM PADA UNGGAHAN PILPRES 2019

**Fitriyana<sup>1</sup>, Hasnah Faizah<sup>2</sup>, Mangatur Sinaga<sup>3</sup>**

fitriyana.29januari@gmail.com, Hasnahfaizah68@gmail.com, Mangatur.sinaga83162@gmail.com  
Nomor HP: 083180994945

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Hasil penelitian ini difokuskan pada penggunaan bahasa yang berupa ungkapan kasar (disfemisme) dengan bahasa yang tidak sopan, tidak santun dan bernilai kasar yang disampaikan dalam kolom komentar di instagram tentang pilpres 2019. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini diperoleh melalui observasi pada data yang telah ada. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai disfemisme warganet dalam komentar di instagram pada unggahan pilpres 2019 ditemukan disfemisme berbentuk kata sebanyak 67 data, disfemisme berbentuk frasa berjumlah 23 data, disfemisme berbentuk idiom berjumlah 10 data. Fungsi disfemisme warganet dalam komentar di instagram pada unggahan pilpres 2019 terbagi menjadi 7 fungsi yaitu, (1) penunjuk rasa tidak suka atau tidak setuju terhadap seseorang sebanyak 20 data, (2) penunjuk rasa tidak hormat atau merendahkan orang lain sebanyak 26 data, (3) menghujat atau mengkritik sebanyak 8 data, (4) mengumpat atau memaki sebanyak 16 data, (5) melebih-lebihkan sesuatu sebanyak 4 data, (6) perbandingan manusia dengan hewan yang dianggap memiliki perilaku negatif sebanyak 6 data, (7) sebagai sarana untuk mengolok-olok sebanyak 20 data. Kemudian makna disfemisme dalam penelitian ini terbagi menjadi 5 yaitu, (1) makna menghina sebanyak 22 data, (2) makna menyumpah sebanyak 11 data, (3) makna pernyataan kasar penutur sebanyak 13 data, (4) makna pernyataan kekesalan penutur sebanyak 26 data, (5) makna menyindir sebanyak 28 data.

**Kata Kunci:** Bentuk Disfemisme, Fungsi Disfemisme, Makna Disfemisme

## PENDAHULUAN

Instagram merupakan salah satu media komunikasi yang sudah pasti sebagian besar orang sudah mengetahui atau bahkan menggunakannya. Instagram ini memang tergolong aplikasi media sosial yang sangat populer. Pada umumnya orang-orang menggunakan instagram untuk saling berbagi foto maupun video. Melalui instagram kita bisa mengenal banyak orang, dari yang sudah dikenal maupun yang sama sekali belum dikenal. Instagram membuat kita menjadi lebih dekat dengan masyarakat lainnya bahkan dengan *public figure* sekalipun.

Pemilihan presiden atau yang lebih kita kenal dengan singkatan pilpres dalam Undang-Undang Nomor 42 Tahun 2008 tentang “Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden” dan tercantum dalam Pasal 1 Ayat 1 yaitu tentang ketentuan umum yang berbunyi: Pemilihan umum presiden dan wakil presiden adalah pemilihan umum untuk memilih presiden dan wakil presiden dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sebagai negara yang menganut demokrasi presidensial, jabatan presiden sangatlah penting, selain sebagai kepala negara juga sebagai kepala pemerintahan. Oleh karena itu, banyak hal yang sangat tergantung pada kepemimpinan presiden. Kegagalan presiden bisa mengakibatkan sistem demokrasi itu sendiri gagal diterapkan dalam praktik. Dari kegagalan presiden yang menjabat banyak sekali kritik maupun saran yang muncul dari masyarakat, hal ini membuat banyak sekali masyarakat yang mengkritik kinerja presiden maupun calon presiden secara kasar atau kurang pantas dalam menggunakan bahasa. Selain mengkritik kinerja presiden.

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyatakan ekspresi diri, yang digunakan untuk mengungkapkan segala sesuatu yang tersirat di dalam pikiran dan perasaan penuturnya. Masyarakat menggunakan bahasa dan berekspresi melalui bahasa tersebut dapat diketahui sosial budaya masyarakatnya.

Seperti yang kita ketahui, di Indonesia khususnya banyak sekali warganet yang menggunakan sosial media yaitu salah satunya instagram untuk mengekspresikan dirinya melalui komentar-komentar kasar. Dalam ilmu bahasa ungkapan kasar tersebut dikenal juga dengan istilah *disfemisme*. Pada zaman sekarang ini penggunaan *disfemisme* sering ditemukan dalam media sosial untuk menyampaikan dan meluapkan rasa tidak senang para warganet terhadap seseorang.

Dalam hal ini, penggunaan *disfemisme* di instagram menggambarkan ketidaksukaan warganet pada seseorang lewat foto atau video yang diunggah. Ketidaksukaan tersebut dinilai hanya dari foto-foto yang diunggah atau tulisan seseorang yang menceritakan tentang diri mereka sendiri. Tujuan lainnya adalah untuk memperlihatkan kebencian warganet terhadap peristiwa yang terjadi. Kebencian inilah yang menimbulkan perkataan-perkataan kasar dan tidak sopan. Mereka dengan sesuka hati menghina atau mengejek orang lain tanpa memikirkan perasaan pembaca. Mereka saling menyampaikan cacian serta makian, bahkan terhadap orang yang tidak mereka kenal sekalipun. Tidak hanya cacian dan makian, mereka juga mengungkapkan kecaman atau keluhan terhadap sesuatu dengan perkataan yang tidak sopan.

Menurut Chaer (2010:88) *disfemisme* adalah upaya untuk mengganti kata atau ungkapan yang halus dengan kata atau ungkapan yang bermakna kasar. Masruchin (2012:23) mengatakan bahwa *disfemisme* adalah gaya bahasa yang mengungkapkan pernyataan tabu atau yang dirasa kurang pantas sebagaimana adanya. Menurut Allan dan Buridge (Elisa Nurul Laili, 2017:111) *disfemisme* merupakan ekspresi dengan

konotasi yang menyakitkan bagi penutur, atau pendengar, atau keduanya. Disfemisme digunakan untuk membicarakan lawan, barang, atau perbuatan yang ditentang oleh pembicara, sehingga akan memperburuk keadaan.

Bentuk disfemisme menurut pendapat Chaer (2010:88) terbagi menjadi kata, frasa, dan ungkapan. Menurut Faizah (2010:44) setiap kata mengandung konsep makna dan mempunyai peran di dalam pelaksanaan bahasa. Konsep dan peran yang dimiliki tergantung dari jenis atau macam-macam kata itu, serta penggunaannya di dalam kalimat. Menurut Chaer (2003:162) kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua spasi, dan mempunyai satu arti. Batasan kata yang umum kita jumpai dalam berbagai buku adalah kata merupakan bentuk yang ke dalam mempunyai susunan fonologi yang stabil dan tidak berubah, dan mempunyai mobilitas di dalam kalimat. Faizah (2010:61) frasa adalah kesatuan bahasa terkecil yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melewati batas fungsi. Menurut Chaer (2003:222) frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonprediktif, atau gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Proses pembentukan frasa morfem bebas bukan morfem terikat. Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal (Chaer, 2002:74).

Berkaitan dengan fungsi disfemisme ini, Allan dan Buridge (Elisa Nurul Laili:2017) membagi fungsi disfemisme menjadi tujuh yaitu, (a) istilah-istilah tabu yang digunakan untuk menyakiti, mengejek, memberi julukan, atau memaki, (b) makian serapah yang cabul, (c) perbandingan manusia dengan hewan yang dianggap memiliki perilaku negatif, (d) julukan atau sapaan disfemistis yang diambil dari karakter fisik yang terlihat, sehingga petutur dianggap seolah menjadi abnormal, (e) makian dengan menggunakan istilah yang diperoleh dari abnormalitas mental, (f) rasis, (g) istilah-istilah yang menunjukkan ejekan atau tidak hormat yang menggunakan nada tidak berupa hinaan pada karakter orang yang dituju, dan (h) penggunaan istilah yang dipinjam dari bahasa lain (digunakan untuk diskriminasi ras). Kurniawati (2011:60) mengungkapkan fungsi disfemisme (a) menyatakan hal tabu, tidak senonoh, dan asusila, (b) sebagai penunjuk rasa tidak suka, tidak percaya, atau tidak setuju terhadap orang lain, (c) penggambaran negatif terhadap seseorang, (d) mengungkap kemarahan terhadap seseorang, (e) mengumpat atau memaki, (f) menunjukkan rasa tidak hormat atau merendahkan seseorang, (g) mengolok-olok, (h) melebih-lebihkan sesuatu, (i) menghujat atau mengkritik, (j) menunjukkan sesuatu yang bernilai rendah.

Makna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah makna dari kata, frasa, dan ungkapan disfemisme yang digunakan oleh warganet dalam berkomentar di instagram pada unggahan pilpres. Makna didefinisikan sebagai maksud pembicara, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia.

Menurut *Ferdinand de Saussure* (Chaer, 2003:287) makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Pengertian makna dalam praktik bahasa tergantung dari wujud dan tanda bahasa, misalnya, kalau tanda linguistik itu disamakan dengan morfem, maka makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap morfem, baik yang disebut dengan morfem dasar maupun morfem afiks.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini diperoleh melalui observasi pada data yang telah ada. Data dalam penelitian ini adalah komentar warganet yang dituliskan dalam kolom komentar instagram tentang pilpres. Sumber data penelitian ini adalah hasil dari pencarian di instagram tentang unggahan pilpres.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini (1) Teknik Baca, penelitian diawali dengan mencari postingan tentang pilpres, kemudian membaca komentar warganet yang ada pada unggahan tersebut. Penulis membaca agar mengetahui penggunaan disfemisme yang digunakan warganet untuk berkomentar. (2) Teknik catat dilakukan setelah membaca komentar warganet pada unggahan foto atau video tentang pilpres, penulis mencatat untuk mengumpulkan data penelitian yaitu dengan cara menyetik ulang komentar yang berupa penggunaan disfemisme dilaptop. (3) Teknik dokumentasi, tahap terakhir setelah melakukan teknik baca dan teknik catat, data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Pada proses pengumpulan data, peneliti mengumpulkan beberapa komentar warganet yang ada pada instagram sebagai sumber data. Data yang diperoleh dari teknik baca kemudian diabadikan dalam bentuk tangkapan layar atau *screenshoot*. Penggunaan cara ini cukup bermanfaat, karena mengingat penelitian ini memerlukan beberapa kali proses pengecekan agar peneliti dapat mengidentifikasi kemunculan penggunaan disfemisme.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara (a) menandai dan mencatat kata, frasa dan ungkapan yang berupa disfemisme dalam kalimat tersebut. (b) mengelompokkan kalimat-kalimat yang berupa disfemisme. (c) menganalisis disfemisme berbentuk ungkapan atau idiom yang tergolong dalam idiom penuh dan idiom sebagian. (d) menentukan fungsi disfemisme berdasarkan indikator yang digunakan sebagai acuan. (e) menentukan makna disfemisme yang digunakan sebagai acuan penelitian. (f) tahap akhir adalah menyimpulkan hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Bentuk Disfemisme

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penggunaan disfemisme warganet dalam komentar instagram tentang pilpres 2019 dapat disimpulkan bahwa disfemisme terdiri dari tiga bentuk yaitu bentuk kata, bentuk frasa, bentuk idiom. Disfemisme berbentuk kata ditemukan sebanyak 67 data, disfemisme berbentuk frasa berjumlah 23 data, disfemisme berbentuk idiom berjumlah 10 data, sehingga dapat diketahui bahwa disfemisme paling banyak ditemukan dalam bentuk kata.

#### 1. Disfemisme Berbentuk Kata

Data 3: @lugussatria-@kumparancom bangga dengan kemenangan curang itu tolol...menghalalkan itu *idiot*.... Bertruk truk bukti.berpuluh video kecurangan.berpuluh saksi d tolak tp tdk berani menyatakan tdk ada kecurangan pemilu... lalu berkata bukti tdk valid tp Cuma bermodal screenshot hp bisa ditangkap orang...hhh ...hanya d thai-land...

Konteks: @lugussatria mengomentari akun berita online @kumparancom yang mengunggah video kemenangan Jokowi yang merasa bangga dengan cara yang tidak jujur.

## 2. Disfemisme Berbentuk Frasa

Data 74 : @jamshunter go netizen yg maha benar dan *sok pinter* mana suaranya  
Konteks: @jamshunter menyindir warganet dalam komentarnya agar ikut berkomentar dalam unggahan tersebut.

## 3. Disfemisme Berbentuk Idiom/ungkapan

Data 78: @sogebule\_timnastanyain lg realcount darimana, kpu ato buatan loh zonk jangan bt opini la... *dasar pecundang*  
Konteks: @sogebule\_timnas merasa kesal dengan pernyataan yang disampaikan Fadlizon yang menjadi narasumber dalam sebuah unggahan video dari akun berita online di instagram.

## B. Fungsi Disfemisme

Fungsi disfemisme dalam penelitian ini adalah (1) penunjuk rasa tidak suka atau tidak setuju terhadap seseorang, (2) penunjuk rasa tidak hormat atau merendahkan orang lain, (3) menghujat atau mengkritik, (4) mengumpat atau memaki, (5) melebih-lebihkan sesuatu, (6) perbandingan manusia dengan hewan yang dianggap memiliki perilaku negatif, (7) sebagai sarana untuk mengolok-olok.

### 1. Fungsi disfemisme sebagai penunjuk rasa tidak suka atau tidak setuju terhadap seseorang

Data 1 : @nikko\_santoz : harusnya dia yg jadi presiden  
@kiki\_mochi11- @nikko santoz : iya, kalau gak ada *parasit* yang masuk ke tim beliau  
Konteks: Akun @nikko\_santoz membalas komentar lawan tuturnya dengan menghina pendukung Prabowo.

### 2. Fungsi disfemisme sebagai penunjuk rasa tidak hormat atau merendahkan orang lain

Data 3 :@lugussatria-@kumparancom bangga dengan kemenangan curang itu tolol...mengalahkan itu *idiot*.... Bertruk truk bukti.berpuluh video kecurangan.berpuluh saksi d tolak tp tdk berani menyatakan tdk ada kecurangan pemilu... lalu berkata bukti tdk valid tp Cuma bermodal screenshot hp bisa ditangkap orang...hhh ...hanya d thai-land...  
Konteks: @lugussatria mengomentari @kumparancom mengunggah video kemenangan Jokowi yang merasa bangga dengan cara yang tidak adil dengan pernyataan yang kasar.

### 3. Fungsi sebagai menghujat atau mengkritik

Data 15 : @naya\_boardise hmmmpp... atos atuhh pak.. mending *lengser*, tong hayang 2 periode  
Konteks: @naya\_boardise menuliskan komentar yang menyindir presiden untuk mundur menjadi presiden.

**4. Fungsi disfemisme mengumpat atau memaki**

Data 10 : @nshwnn - @mulderadhyann mungkin AZAB lebih pas buat anda :v  
Konteks: @nshwnn membalas komentar @mulderadhyann dengan menyumpah lawan tuturnya karena berbicara kasar.

**5. Fungsi disfemisme melebih-lebihkan sesuatu**

Data 13 : @rizki88 gak malu ya *berkoar* tanpa bukti  
Konteks: @rizki88 merasa kesal dalam komentarnya pada unggahan yang dinilai menyudutkan Jokowi berbuat curang.

**6. Fungsi disfemisme sebagai perbandingan manusia dengan hewan yang dianggap memiliki perilaku negatif**

Data 6 : @theej85 pasti ntr *kampret* bilangnya hoax lagi hahahaha  
Konteks: @theej85 mengomentari unggahan foto yang menghina pendukung Prabowo.

**7. Fungsi disfemisme sebagai sarana untuk mengolok-olok**

Data 42 : @michael\_dylans pake *sempak* di kepala lah lu, halu mulu ni org lama2 kaya lucinta luna  
Konteks: @michael\_dylans menuliskan komentar kasar dengan menggunakan kata sempak ditujukan pada Fadlizon.

**C. Makna Disfemisme**

Makna disfemisme dalam penelitian ini dibagi menjadi empat, yaitu (1) makna menghina, (2) makna menyumpah, (3) makna pernyataan kasar penutur, (4) makna pernyataan kekesalan penutur, (5) makna sindiran. Sedangkan makna penggunaan disfemisme yang sering digunakan dalam berkomentar di intagram pada unggahan pilpres adalah urutan yang mengandung pernyataan kekesalan penutur.

**1. Disfemisme yang mengandung makna menghina**

Data 16: @harirambe - @armanchester13 ente pasti ,*MONYET* PELIHARAAN WOWO ya ..?? yang selama ini DIKURUNG lalu dilepas UNTUK CARI MAKAN dipemukiman warga, ya ...  
Konteks: @harirambe membalas komentar yang menghina lawan tuturannya @armanchester yang merupakan pendukung Prabowo.

**2. Disfemisme yang mengandung makna menyumpah**

Data 24: @refvaldy yang curang pasti *celaka*  
Konteks: @refvaldy mengomentari sebuah foto yang diunggah pada instagram dengan menyumpah pihak yang berbuat curang pasti akan mendapat kemalangan.

**3. Disfemisme yang mengandung makna pernyataan kasar penutur**

Data 17: @adrianpradiptaamzary- @harirambe kont\*1 lu, *bangs\*at* lu, anji\*g lu  
Konteks: @adrianpradiptaamzary memaki lawan tuturannya @harirambe

#### 4. **Disfemisme yang mengandung pernyataan kekesalan penutur**

Data 35: @somosirrexsy satu kata buat si zonk *bocah*

Konteks: @somosirrexsy menuliskan komentar yang menunjukkan kekesalannya pada unggahan video Fatlizon yang dinilai kekanak-kanakan.

#### 5. **Disfemisme yang mengandung makna sindiran**

Data 46: @karsinomanaz Kemunafikan menghancurkan 'ciri *munafiq* 1 bicara bohong 2 tidak menempati janji 3 di percaya khianat 4 pengikutnya samasaja munafiq celaka dunia akhirat bro. Bukti surat suara hancur. Mau RI Baldatun Toyibatun Warobbun ghofuur ? hapus kemunafikan

Konteks: @karsinomanaz menjelaskan ciri-ciri orang munafik dalam komentarnya sebagai bentuk sindiran kepada masyarakat.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Disfemisme berbentuk kata ditemukan sebanyak 67 data, disfemisme berbentuk frasa berjumlah 23 data, disfemisme berbentuk idiom berjumlah 10 data, sehingga dapat diketahui bahwa disfemisme paling banyak ditemukan dalam bentuk kata.

Fungsi disfemisme dalam penelitian ini adalah (1) penunjuk rasa tidak suka atau tidak setuju terhadap seseorang, (2) penunjuk rasa tidak hormat atau merendahkan orang lain, (3) menghujat atau mengkritik, (4) mengumpat atau memaki, (5) melebih-lebihkan sesuatu, (6) perbandingan manusia dengan hewan yang dianggap memiliki perilaku negatif, (7) sebagai sarana untuk mengolok-olok.

Makna disfemisme dalam penelitian ini dibagi menjadi empat, yaitu (1) makna menghina, (2) makna menyumpah, (3) makna pernyataan kasar penutur, (4) makna pernyataan kekesalan penutur, (5) makna sindiran. Sedangkan makna penggunaan disfemisme yang sering digunakan dalam komentar di intagram pada unggahan pilpres adalah tuturan yang mengandung pernyataan kekesalan penutur.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dan simpulan diatas, maka penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut.

1. Kepada masyarakat yang menggunakan aplikasi instagram hendaknya lebih bijak dalam menggunakan aplikasi instagram, terutama dalam berkomentar pada unggahan seseorang, untuk selalu menjaga etika dalam berbahasa dalam menuliskan komentar.
2. Diharapkan kepada peneliti lainnya tidak hanya terfokus pada penelitian ini saja, karena penelitian ini masih memiliki kekurangan. Selanjutnya diharapkan juga kepada peneliti lain agar bisa melakukan penelitian terkait penggunaan disfemisme pada semua jenis media sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_.2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_.2010. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_.2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endang S. Torina. 2013. Penggunaan Disfemisme dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Riau Pos. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Faizah, Hasnah. 2010. *Linguistik Umum*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2008. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawati, Heti. 2011. “Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online”. Jurnal literal; Volume 10 Nomor 1. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Laili, Elisa Nurul. 2012 “Eufemisme dan Disfemisme pada Wacana Lingkungan: Sebuah Kajian Ekolinguistik Kritis dalam Media Massa Indonesia”. Tesis. Yogyakarta: Universita Gadjah Mada.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nur Farida. 2013. Penggunaan Eufemisme dalam Tajuk Rencana Koran Kompas . Pekanbaru: Universitas Riau.
- Rizki, Muhammad. 2017. Disfemisme dalam Tuturan Masyarakat Kecamatan Tapung Hulu. Pekanbaru: Universitas Riau.

Sumarsono. 2011. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wijana I Dewa Putu dan Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.